



Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan

Vena Ayunda Ramadhani Putri¹, Akhwani²

¹Universitas Nadlatul Ulama Surabaya

² Universitas Nadlatul Ulama Surabaya

¹4120022281@student.unusa.ac.id, ²akhwani@unusa.ac.id

Abstract: This study aims to explore Ki Hajar Dewantara's thoughts on education, especially in terms of student-centered education, as well as character education. The research method is a qualitative analysis of primary sources, namely the writings of Ki Hajar Dewantara and secondary sources related to his thoughts on education. The results of the study show that Ki Hajar Dewantara's thoughts on education are very important and relevant to be applied in the context of Indonesian education. The concept of student-centered education, where students are considered as learning subjects, can help develop students' potential and prepare them to participate in society. The concept of character education emphasized by Ki Hajar Dewantara is also very relevant and can help students to develop positive attitudes, values and behaviors that contribute to society. In conclusion, Ki Hajar Dewantara's thoughts on education made a major contribution to the development of education in Indonesia. The concept of student-centered education and character education is a very important and relevant concept to be applied in the context of Indonesian education.

Keywords: education; thinking; Ki Hadjar Dewantara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan yang berpusat pada peserta didik, serta pendidikan karakter. Metode penelitian adalah analisis kualitatif terhadap sumber-sumber primer, yaitu tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara dan sumber-sumber sekunder yang terkait dengan pemikirannya tentang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sangat penting dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia. Konsep pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dianggap sebagai subjek pembelajaran, dapat membantu mengembangkan potensi diri peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Konsep pendidikan karakter yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan dan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang positif dan berkontribusi pada masyarakat. Dalam kesimpulannya, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan pendidikan karakter merupakan konsep yang sangat penting dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia.

Kata kunci: pendidikan; pemikiran; Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Menurut Dewantara (1962), pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan seseorang memiliki budi pekerti, wawasan luas dan tanggap terhadap budaya guna melestarikan dan memajukan kebudayaan serta mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia. Kata Pendidikan tidak lepas dari kata pengajaran. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran merupakan bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberikan pengetahuan secara lahir batin. Adapun Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran dan Pendidikan adalah usaha manusia dalam hidup berbudaya.

Untuk menciptakan manusia yang beradab, Ki Hajar Dewantara menyebutkan kunci utamanya yaitu Pendidikan. Semakin maju pendidikan maka semakin beradab pula manusia didalamnya.

Tujuan dari pengajaran dan Pendidikan yaitu untuk memerdekakan manusia secara lahir dan batin. Manusia yang merdeka adalah manusia yang *independent*. Artinya, manusia yang dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk mengatur hidupnya dan tidak melulu bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, Pendidikan adalah sebuah tempat bagi peserta didik untuk tumbuh setinggi mungkin agar menjadi merdeka lahir yaitu manusia yang mandiri serta menjadi merdeka batin yaitu manusia yang mampu menghormati dirinya serta orang lain. Dengan adanya kodrat diri yang dimiliki oleh peserta didik maka dapat menuntunnya untuk menjalani kehidupan dengan mengandalkan dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research) dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Artikel ini menyoroti konsep pendidikan menurut Ki ajar Dewantara.

PEMBAHASAN

Trilogi Kepemimpinan

Semboyan Ki Hadjar Dewantara sangatlah terkenal di dunia pendidikan. Bunyi semboyan tersebut yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Seorang pendidik haruslah memiliki ketiga sifat tersebut agar menjadi pendidik yang dapat diteladani peserta didik.

Semboyan pertama "*ing ngarsa sung tulodo*", artinya di depan memberi teladan. Guru adalah panutan bagi setiap peserta didik. Guru selayaknya mampu memberikan contoh kebiasaan maupun sikap yang baik agar dapat dicontoh oleh anak didiknya. Setiap langkah dan perilaku guru haruslah dipertimbangkan baik buruknya. Guru harus memikirkan setiap tindakan yang dilakukan karena ia adalah orang yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Semboyan kedua "*ing madya mangun karsa*", artinya di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Sebagai seorang guru haruslah memiliki inovasi untuk melakukan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada Pendidikan abad 21 ini, Pendidikan haruslah berpihak kepada peserta didik. Oleh karena itu, perlu mengembangkan pembaharuan kegiatan pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang bermakna.

Semboyan ketiga "*tut wuri handayani*", artinya di belakang memberi semangat. Guru adalah pemimpin di kelas. Sebagai seorang pemimpin yang baik, selain memberikan suri tauladan yang baik, melakukan inovasi pengajaran, namun guru juga harus dapat memotivasi anak didiknya agar semangat dalam memperoleh ilmu. Sebagai seorang guru tugasnya bukan menuntut peserta didik, melainkan menuntun peserta didik memperoleh kodrat dirinya. Dengan memberikan semangat kepada peserta didik maka ia tidak menganggap belajar sebagai tekanan dalam dirinya, melainkan belajar adalah sesuatu yang menyenangkan untuk mendapatkan ilmu (Dewantara, Ki Hajar 1977.hal.215.).

Pendidikan yang Menuntun

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan Pendidikan adalah memerdekakan manusia. Artinya, guru memiliki tugas yakni menuntun kekuatan yang ada pada diri peserta didik dan mengembangkan potensi untuk mencapai kebahagiaan dalam dirinya. Dalam proses menuntun, peserta didik bebas mengembangkan dirinya, namun tetap dalam pantauan guru. Guru sebagai "*pamong*" yang tugasnya yaitu mengarahkan dan memberi tuntunan agar peserta didik tetap berada pada arahnya dan tidak membahayakan dirinya sehingga peserta didik menemukan kemerdekaannya dalam belajar.

Menuntun beda halnya dengan menuntut. Dengan menuntut maka terkesan menekan dan memaksa anak untuk melakukan sesuatu. Ketika guru menuntut anak untuk belajar, maka anak tersebut merasa

terpaksa untuk belajar sehingga apa yang ia pelajari akan sia-sia. Hal tersebut dikarenakan ada faktor tuntutan yang menganggap anak harus bisa melakukan semuanya. Oleh karena itu, di pendidikan abad 21 ini diharapkan guru dapat menuntun potensi yang ada pada setiap diri anak untuk ditumbuhkan dan dikembangkan semaksimal mungkin serta tetap dengan arahan guru. Dengan begitu maka anak akan bebas dan semangat berkreasi dalam belajarnya.

Sebagai contoh, guru harus memahami bagaimana karakteristik peserta didik, memahami bagaimana gaya belajar mereka, dan lain sebagainya sehingga guru mampu membuat perencanaan yang matang untuk pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Guru harus merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membuat peserta didik turut aktif dalam pembelajaran serta berani berpartisipasi. Pembelajaran yang terkesan menyenangkan akan membuat peserta didik merasa aman dan nyaman dalam belajar sehingga meningkatkan motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik.

Kodrat Alam dan Kodrat Zaman

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa adanya korelasi atau hubungan antara dasar pendidikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Dasar pendidikan di Indonesia hendaknya mencapai kekuatan kodrat alam dan zaman. Jika memaknai dari kodrat alam, maka pendidikan hendaknya disesuaikan pada konteks sosial budaya bangsa Indonesia. Indonesia memiliki beragam karakteristik kebudayaan antar daerah. Tentunya hal tersebut mempengaruhi pendidikan suatu daerah. Pendidikan di Indonesia bagian timur tentunya berbeda dengan Pendidikan di Indonesia bagian barat maupun tengah. Sehingga pendidikan perlu memperhatikan konteks sosial budaya suatu daerah. Sebagai seorang guru, seyogyanya mengajar dengan memperhatikan kondisi tempat tinggal peserta didik.

Apabila meninjau dari kodrat zaman, Pendidikan hendaknya disesuaikan dengan zamannya. Pendidikan saat ini menekankan pada aspek keterampilan abad 21 dimana pembelajaran berpusat dan berpihak kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik tentunya harus menyesuaikan dengan hal tersebut. Pada zaman era sebelum kemerdekaan, metode mengajar guru yang terkesan monoton sehingga di zaman saat ini guru harus berinovasi untuk memberikan pembaharuan terhadap proses pembelajaran abad 21. Pembelajaran saat ini lebih berpusat dan berpihak terhadap peserta didik serta guru dapat melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi. Bapak Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa jangan didik anak di zamanmu berada, namun didiklah anak sesuai zamannya. Hal ini tentu karena Pendidikan zaman sebelum merdeka dengan zaman saat ini sudah sangat berubah drastis sehingga sebagai seorang guru harus memiliki pemikiran yang maju dan berkembang (Ki Hadjar Dewantara, 2009, hal.21).

Budi Pekerti

Budi pekerti dalam pendidikan memberikan kebebasan peserta didik untuk menjadi manusia yang merdeka, baik dari jiwa dan raga maupun lahir dan batin. Budi mengarah ke dalam batin meliputi perasaan, pemikiran, kemauan sedangkan pekerti mengarah ke dalam lahir meliputi cipta, rasa, karsa. Dapat disimpulkan bahwa budi pekerti yaitu kolaborasi antara perasaan, pemikiran, kemauan sehingga timbul tenaga. Pendidikan saat ini hendaknya menekankan pendidikan budi pekerti dimana guru melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter peserta didik.

Sebagai contoh, terdapat beberapa peserta didik yang seringkali membuang sampah sembarangan di sekolah padahal jelas-jelas terdapat poster yang berisi ajakan menjaga lingkungan. Guru pun seringkali memberikan pemahaman mengenai menjaga kebersihan sekolah. Namun hal tersebut hanyalah sebuah informasi atau pengetahuan bagi peserta didik. Agar tidak hanya sebagai informasi saja, maka perlu pembiasaan dalam pengimplementasiannya. Pendidik mencontohkan cara membuang sampah di tong sampah yang sesuai. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka timbullah kebudayaan. Dalam hal ini pendidikan tidak melulu mengenai aspek pengetahuan saja, namun aspek sikap dan keterampilan juga sangat penting. Pengetahuan (kognitif) tanpa sikap (afektif) dan praktik (psikomotorik) maka hanya sekedar informasi belaka saja yang mudah hilang di pikiran peserta didik. Dengan penanaman kebiasaan yang baik maka timbul karakter yang baik juga bagi peserta didik.

Sistem Among

Menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara:2013), sistem among adalah unsur dari pedagogik. Tugas guru sebagai sistem among yaitu berperan sebagai pendidik dalam menuntun kekuatan kodrat anak. Dalam bidang Pendidikan, mendidik berarti mengasuh anak didik. Sistem among artinya mengajarkan anak didik mengenai nilai-nilai kehidupan sehingga menjadikan mereka merdeka, baik merdeka batin, merdeka lahir, merdeka jiwa, dan merdeka raganya. Sistem among ini memberikan keleluasaan serta kebebasan anak dalam mempelajari apa yang diinginkan sesuai kemauannya. Sebagai pendidik bertugas menuntun dan mengembangkan kemampuan anak agar anak mencapai kekuatan kodrat dalam dirinya. Pendidik mengawasi dan mengamati apakah yang dilakukan anak tersebut sesuai dengan jalurnya. Jika tidak sesuai dengan jalannya, maka guru dapat bertindak agar hal tersebut tidak membahayakan diri anak.

Peran pendidik ibaratnya seorang nelayan. Peserta didik ibaratnya seperti ikan yang disemai oleh nelayan di lahan perairan sungai. Apabila ikan di tempatkan di perairan yang mendapatkan perawatan baik sehingga airnya bersih dan diberikan makanan yang baik maka meskipun ikan yang disemai kurang baik maka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena diperhatikan oleh nelayan dengan cara perawatan yang tepat. Sebaliknya jika nelayan tidak merawat dengan baik seperti tidak memberi makan ikan, tidak menjaga kebersihan sungai maka ikan yang disemai lama kelamaan tidak akan bisa hidup dengan baik serta mengakibatkan ikan menjadi tidak tumbuh dengan optimal. Itulah mengapa peran pendidik sangat diperlukan untuk menuntun peserta didik agar mencapai optimal. Pendidik dapat menuntun anak tumbuh dan berkembang dengan memberi perawatan dan perhatian yang baik sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang dengan optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yaitu proses seseorang dalam memiliki budi pekerti, wawasan luas dan tanggap terhadap budaya guna melestarikan dan memajukan kebudayaan serta mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Anak-anak tumbuh berdasarkan kodratnya. Guru memperlakukan anak didiknya dengan sebaik-baiknya sesuai kodratnya. Guru melayani mereka dengan setulus hati, memberikan teladan (ing ngarso sung tulodho), membangun semangat (ing madyo mangun karso), dan memberikan dorongan (tut wuri handayani). Sebagai seorang pendidik, guru bertugas untuk menggali dan mengembangkan setiap potensi dan kemampuan unik yang dimiliki peserta didik. Sebagai seorang pendidik seyogyanya memiliki kepribadian yang baik karena guru adalah *role model* (panutan) bagi anak didiknya.

Dalam mendidik, guru memberikan keluasaan dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya namun tetap dalam tuntunan guru. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus memahami kodrat alam dan zaman. Kodrat alam artinya dalam mengajar guru harus memahami daerah asal peserta didik dan mengajar dengan menyesuaikan dengan kondisi tempat tinggal peserta didik. Kodrat zaman berarti hendaknya mendidik sesuai zaman mereka karena apa yang akan mereka dapatkan saat ini merupakan bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang. Pembelajaran abad 21 ini lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti guna mengembangkan karakter peserta didik sehingga pembelajaran mengandung nilai-nilai kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). "Karja I (Pendidikan), Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
 Dewantara, Ki Hajar (1964) "Asas-asas dan dasar-dasar Taman Siswa (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
 Dewantara, Ki Hajar (1977). "Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
 Dewantara, Ki Hajar (2009). "Menuju Manusia Merdeka", Yogyakarta: Leutika.
 Dewantara, Ki Hajar. 2013. Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

